

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rerangka Teori

1. Sistem Informasi Akuntansi.

Menurut Bodnar dan Hopwood (2006), sistem merupakan sekumpulan sumber daya yang saling terkait yang ingin mencapai suatu tujuan. Menurut Hall (2009), sistem adalah sekelompok dari dua atau lebih subsistem yang mempunyai hubungan dan memiliki suatu tujuan yang sama. Pengertian sistem adalah suatu perangkat/elemen yang terstruktur dan saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Bodnar dan Hopwood (2006), menyatakan informasi merupakan suatu data yang diorganisasi yang dapat mendukung ketepatan pengambilan keputusan. Menurut Mulyadi (2001), informasi adalah olahan data ke dalam bentuk yang dapat memberikan arti bagi penerima dan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan saat ini atau mendatang.

Bodnar dan Hopwood (2006), mengatakan sistem informasi menyiratkan penggunaan teknologi dengan komputer dalam organisasi atau perusahaan yang dapat menyediakan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan pengguna. Sistem informasi merupakan seperangkat sistem yang di rancang oleh manusia secara sedemikian rupa dan terintegrasi baik berbasis komputer maupun manual namun dengan tujuan yang sama yakni memberikan output berupa informasi bagi penggunanya.

Sistem informasi ini terdiri dari beberapa subsistem, diantaranya salah satu yang digunakan dalam perusahaan adalah SIA berbasis komputer. Supriyanto Aji (2005), sistem komputer merupakan kumpulan elemen komputer yaitu software, brainware, dan hardware yang berhubungan satu dengan lainnya serta saling terintegrasi yang mempunyai tujuan untuk menghasilkan informasi sesuai dengan kebutuhan. Bodnar dan Hopwood (2006), sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan dari peralatan dan manusia (sumber daya) yang dibuat untuk mengubah data-data keuangan ke dalam bentuk yang bermanfaat bagi pengguna dan berguna bagi pemakainya.

Berdasarkan pengertian diatas maka, penulis menyimpulkan pengertian SIA adalah suatu kumpulan yang didalamnya terdapat komponen pendukung seperti manusia dan komputer dimana saling berhubungan dan bergantung satu sama lain untuk mengolah data menjadi output berupa informasi yang bermanfaat bagi perusahaan. SIA di katakan memiliki kontribusi yang besar jika keluaran atau output yang dihasilkan tepat waktu, dapat dipahami dan sesuai dengan tujuan perusahaan. Agar dapat memaksimalkan manfaat dari sistem tersebut, maka hendaknya perusahaan rajin untuk memperbarui perangkat SIA dan meningkatkan kinerja karyawannya. Husein (2008) mengatakan bahwa SIA menggunakan berbagai aktivitas yang sistematis untuk menghasilkan informasi yang relevan.

2. *Technology Acceptance Model (TAM).*

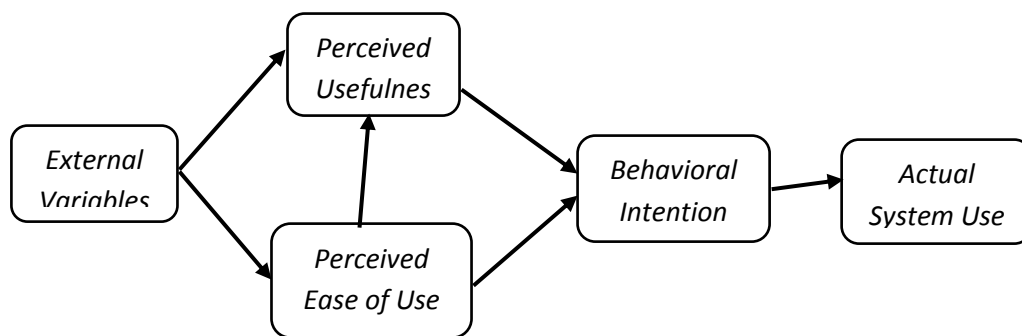
Teori TAM pertama kali dikenalkan oleh Davis (1986) yang menyatakan TAM merupakan teori sistem informasi yang membuat model tentang

bagaimana pengguna mau menerima dan menggunakan teknologi. *Technology Acceptance Model (TAM)* terdiri dari dua yaitu kemanfaatan penggunaan dan kemudahan penggunaan (Sobri, 2014).

Davis (1989) mendefinisikan Dalam model TAM, terdapat 5 konstruk yang ada yaitu persepsi kemudahan (*perceived ease of use*), persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), sikap pengguna (*attitude toward using*), minat perilaku (*behavioral intention*) dan penggunaan (*actual use*).

- a. Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) : didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya, jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi tidak mudah digunakan maka dia tidak akan menggunakannya.
- b. Persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) : didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi berguna, maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya, jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi kurang berguna maka dia tidak akan menggunakannya.
- c. Sikap pengguna (*attitude toward using*) : didefinisikan sebagai perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan.

- d. Minat perilaku (*behavioral intention*) : suatu keinginan (minat) seseorang untuk melakukan suatu perilaku yang tertentu.
- e. Penggunaan (*actual use*) : tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam konteks penggunaan teknologi informasi, perilaku (*behavior*) adalah penggunaan sesungguhnya (*actual use*) dari teknologi.



Gambar 2. 1 TAM
 Sumber : Davis, (1998)

Menurut Sobri (2014) sistem informasi digunakan bukanlah karena adanya unsur tekanan sosial tapi karena memang sistem tersebut mudah digunakan. Jika seseorang percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan maka dia akan menggunakannya akan tetapi jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi itu sulit digunakan maka dia tidak akan menggunakannya.

Prasetyo *et al.* (2014) menyatakan kerumitan dari suatu sistem yang dirasa sulit saat digunakan oleh penggunanya akan berdampak pada kurangnya manfaat yang didapatkan sehingga pengguna sistem akan cenderung memilih sistem yang lebih mudah untuk digunakan. Pada kasus ini berdasarkan teori TAM persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan dalam suatu sistem sangat berperan penting untuk meningkatkan kinerja pengguna karena pengguna akan

lebih memiliki keinginan untuk terus menggunakan suatu sistem dengan keinginannya sendiri tanpa merasa terpaksa apabila sistem tersebut dianggap mudah dan tidak menyulitkan.

3. Kinerja Pengguna

Menurut Sobri (2014) kinerja individu adalah ukuran keberhasilan atau pencapaian hasil seorang karyawan baik dinilai dari sisi kuantitas maupun kualiatas selama bekerja yang dijadikan tolak ukur baik atau tidaknya kinerja seseorang. Pengukuran kinerja diukur dari segi ketepatan waktu penyelesaian serta output yang dihasilkan. Pengguna umumnya akan merasa puas dan akan terus termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya apabila hasil kinerja yang ia capai tinggi.

Di zaman modern saat ini semua tergantung pada teknologi informasi sehingga kinerja pengguna tidak dapat lepas dari teknologi. Menurut Iranto (2012) dengan mengkombinasikan peningkatan dalam hal efisiensi, produktivitas, efektifitas dan kualitas kerja akan menghasilkan kinerja yang tinggi. Seorang karyawan yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaannya cenderung akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak. Perusahaan yang memiliki teknologi yang lebih maju akan menghasilkan kinerja karyawan yang tinggi karena karyawan merasa beban pekerjaannya terbantu dengan adanya teknologi informasi yang lebih maju.

Almilia *et al.* (2006) berpendapat bahwa pengukuran kinerja pengguna SIA diukur melalui dua persepsi yakni persepsi kepuasan pengguna dan

persepsi penggunaan suatu sistem informasi. Persepsi seseorang tidak dapat disamakan dengan teori karena persepsi merupakan hak yang dimiliki oleh setiap individu. Tinggi atau rendahnya tingkat kinerja pengguna sistem informasi akuntansi tergantung pada penggunanya, apakah pengguna sistem tersebut merasa nyaman atau tidak menggunakan sistem tersebut. Sehingga kinerja pengguna merupakan ukuran pencapaian hasil kerja seseorang dari tugas yang dikerjakan berdasarkan ketepatan waktu dan kualitas output.

4. Waralaba

Saat ini di Indonesia bisnis waralaba semakin banyak dan berkembang, hal ini dikarenakan bisnis tersebut cukup menguntungkan baik waralaba skala kecil, menengah ataupun waralaba skala besar. Bisnis waralaba juga merupakan salah satu bisnis yang mempunyai kontribusi cukup besar dalam perkembangan perekonomian negara. Dalam Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 2007 mengemukakan pengertian Franchise (Waralaba), Franchise (Waralaba) adalah hak khusus yang dimiliki oleh orang perseorangan atau badan usaha terhadap suatu sistem bisnis dengan ciri khas usaha di dalam rangka memasarkan barang dan jasa yang sudah terbukti berhasil dan dapat dimanfaatkan atau dipergunakan oleh pihak lain berdasarkan perjanjian franchise (waralaba).

Menurut Black (1990), Pengertian Franchise (waralaba) ialah suatu lisensi merek yang diberikan oleh pemilik yang mengizinkan kepada orang lain guna menjual produk berupa barang atau jasa atas nama merek tersebut. Sedangkan pengertian Franchise (Waralaba) menurut Kaufmann (1995) adalah

sistem pemasaran dan distribusi yang dijalankan oleh suatu institusi bisnis kecil yang memiliki jaminan dengan membayar sejumlah uang, memperoleh hak terhadap akses pasar yang dijalankan dengan standar operasi yang mapan di dalam pengawasan asistensi franchisor. Sehingga waralaba merupakan bentuk kerjasama dimana franchisor (pihak yang memiliki sistem atau cara dalam bisnis) memberikan izin atau haknya kepada franchisee (pihak yang membeli waralaba atau sistem dari franchisor sehingga berhak menjalankan bisnis sesuai dengan cara yang dikembangkan oleh franchisor) untuk menggunakan nama, merek dagang, produk/jasa, dan sistem operasi usahanya dalam jangka waktu tertentu.

5. Retail

Perkembangan teknologi pada dunia bisnis saat ini sangat mempengaruhi perkembangan pelaku bisnis yang berada di pasar terutama para pelaku bisnis retail. Meningkatnya permintaan konsumen dalam berbelanja membuat industri ini semakin diminati oleh para pelaku bisnis. Ritel dapat diartikan dari asal katanya yang berasal dari bahasa Perancis, *ritellier*, yang berarti memotong atau memecah sesuatu. Terkait dengan aktivitas yang dijalankan, maka ritel menunjukkan upaya untuk memecah barang atau produk yang dihasilkan dan didistribusikan oleh manufaktur atau perusahaan dalam jumlah besar dan massal untuk dapat dikonsumsi oleh konsumen akhir dalam jumlah kecil sesuai dengan kebutuhannya menurut Christian Widya Utami (2010).

Pengertian retailing menurut Kotler (2012) "Retailing includes all the activities involved in selling goods or service directly to final consumer for

their personal non business use”. Artinya, Ritel mencakup semua kegiatan yang terlibat dalam penjualan barang atau jasa secara langsung kepada konsumen akhir untuk penggunaan pribadi bisnis non mereka sama halnya dengan Pengertian eceran (retailing) menurut Berman dan Evans (2010) “Retailing encompasses the business activities involved in selling goods and service to consumer for their personal, family, or household use”. Artinya, Ritel meliputi kegiatan bisnis yang terlibat dalam menjual barang dan jasa kepada konsumen untuk pribadi, keluarga, atau keperluan rumah tangga mereka.

Menurut Levy dan Weitz (2001) “Retailing adalah satu rangkaian aktivitas bisnis untuk menambah nilai guna barang dan jasa yang dijual kepada konsumen untuk konsumsi pribadi atau rumah tangga”. Jadi konsumen yang menjadi sasaran dari retailing adalah konsumen akhir yang membeli produk untuk dikonsumsi sendiri. Sehingga retail merupakan kegiatan menjual barang berskala kecil secara langsung kepada konsumen untuk digunakan oleh pribadi maupun rumah tangga dan tidak untuk diperjualbelikan kembali.

6. Gambaran umum waralaba retail di Kabupaten Blora

Sejarah Alfamart dimulai oleh Djoko Susanto dan Keluarga pada tahun 1989 dengan mulai usaha dagang rokok dan barang-barang konsumsi yang kemudian mayoritas kepemilikannya dijual kepada PT. HM Sampoerna pada tahun 1989. Awal berdirinya Alfamart diberi nama PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk. (Perseroan) yang memulai usahanya di bidang perdagangan dan distribusi, kemudian pada Tahun 1999 mulai memasuki

sektor ritel minimarket. Ekspansi secara eksponensial dimulai Perseroan pada Tahun 2002 dengan mengakuisisi 141 gerai Alfaminimart dan membawa nama baru Alfamart. Alfamart adalah sebuah brand minimarket penyedia kebutuhan hidup sehari-hari. Alfamart merupakan salah satu yang terdepan dalam usaha ritel, dengan melayani lebih dari 3.0 juta pelanggan setiap harinya di hampir 10.300 gerai yang tersebar di Indonesia. Alfamart menyediakan barang-barang kebutuhan pokok dengan harga yang terjangkau, tempat belanja yang nyaman, serta lokasi yang mudah di jangkau. Di dukung lebih dari 70.000 karyawan menjadikan Alfamart sebagai salah satu pembukaan lapangan kerja terbesar di Indonesia.

Indomaret sendiri muncul karena berawal dari pemikiran untuk mempermudah penyediaan kebutuhan pokok sehari-hari karyawan, maka pada tahun 1988 didirikan sebuah gerai yang diberi nama Indomaret. Sejalan pengembangan operasional toko, perusahaan tertarik untuk lebih mendalami dan mengakomodasi tujuan tersebut, beberapa orang karyawan ditugaskan untuk mengamati dan meneliti perilaku belanja masyarakat. Kesimpulan yang didapat adalah bahwa masyarakat cenderung memilih belanja di gerai modern berdasarkan alasan kelengkapan pilihan produk yang berkualitas, harga yang pasti dan bersaing, serta suasana yang nyaman. Saat ini Indomaret berkembang sangat pesat dengan jumlah gerai mencapai lebih dari 16.000 gerai, terdiri dari 40% gerai milik terwaralaba dan 60% gerai milik perusahaan.

Pada saat ini gerai Alfamart dan Indomaret telah berkembang pesat dan tersebar diberbagai daerah di Indonesia salah satunya di kabupaten Blora. Blora adalah salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang terletak 127 km di sebelah timur Semarang. Berada di bagian timur Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Timur.

Pada tahun 2017 Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa Blora adalah kabupaten terbaik kedua di Indonesia dalam hal pertumbuhan dan peningkatan ekonomi rakyat. Kabupaten paling timur di Jateng ini mengalami kemajuan signifikan sebagai daerah penghasil minyak dan gas bumi (migas), setelah beroperasionalnya Central Processing Plant (CCP) Gundih di Sumber, Kecamatan Kradenan, Blora, dialirkan PGN ke PLTG Tambaklorok Semarang selain itu sektor pertanian juga berkembang positif. Hal ini juga mengakibatkan pertumbuhan gerai waralaba khususnya Alfamart dan Indomaret yang ada di Blora mulai berkembang. Adanya Alfamart dan Indomaret di Blora berkesinambungan dengan peningkatan ekonomi rakyat yang menyebabkan kebutuhan masyarakat terhadap adanya toko ritel dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, saat ini terdapat 16 titik gerai Alfamart dan 57 gerai Indomaret yang tersebar di Kabupaten Blora dengan berdasarkan pada ketentuan yang terdapat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Blora Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Penataan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern.

B. Penurunan Hipotesis

1. Hubungan persepsi kemudahan dengan keberhasilan penerapan SIA

Setyowati & Respati (2017) konsep *perceived ease of use* menunjukkan tingkat dimana seseorang meyakini bahwa penggunaan sistem informasi adalah mudah dan tidak memerlukan usaha keras dari pemakainya untuk bisa menggunakannya. Persepsi kemudahan akan membuat pengguna SIA menganggap dengan adanya kemudahan dalam pengoperasian sistem maka mereka tidak perlu menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk mempelajari sistem baru.

Hal ini tentunya membuat aktivitas pengguna sistem teknologi informasi menjadi lebih efisien dan efektif daripada pengguna yang tidak menggunakannya dikarenakan sistem tersebut dapat digunakan sebagai penunjang kehidupan yang lebih baik oleh penggunanya. Seperti yang diungkapkan oleh Palupi (2015) bahwa pengguna sistem teknologi informasi akan lebih unggul dan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan pengguna yang tidak menggunakan sistem teknologi informasi.

Menurut Setyowati & Respati (2017) Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo *et al.* (2014) yang menyatakan persepsi kemudahan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja pengguna SIA. Dan Kusumawardani (2017) menyatakan persepsi kemudahan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja pengguna SIA. Persepsi kemudahan

berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja pengguna SIA. Namun penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2015) menyatakan bahwa kemudahan memiliki pengaruh namun secara negatif terhadap keberhasilan penerapan SIA.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan akan mengurangi usaha (baik waktu dan tenaga) seseorang di dalam mempelajari teknologi informasi. Artinya, konsep *perceived ease of use* menunjukkan tingkat dimana seseorang meyakini bahwa penggunaan sistem informasi adalah mudah dan tidak memerlukan usaha keras dari pemakainya untuk bisa menggunakannya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi.*

2. Hubungan persepsi kemanfaatan dengan keberhasilan penerapan SIA

Setyowati & Respati (2017) mengungkapkan bahwa manfaat dari penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja dan prestasi kerja orang yang menggunakannya. Maka dapat diartikan bahwa manfaat dari penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja dan prestasi karyawan. sistem yang dinilai lebih tinggi didalam persepsi kemanfaatan adalah system yang diyakini pengguna memiliki hubungan penggunaan dengan kinerja yang positif.

Manfaat teknologi informasi merupakan manfaat yang diharapkan oleh pengguna teknologi informasi dalam melaksanakan tugasnya. Persepsi

kemanfaatan menurut *Adi et al.* (2016) diartikan sebagai suatu ukuran dimana penggunaan dari suatu teknologi dipercaya dapat mendatangkan manfaat bagi penggunanya. Karyawan akan menggunakan sistem informasi akuntansi jika mengetahui manfaat positif atas penggunaannya. Aspek perilaku dalam penerapan sistem informasi mempunyai beberapa faktor yang cukup berperan terhadap penerimaan penggunaan sistem tersebut.

Menurut *Setyowati & Respati* (2017) Persepsi kemanfaatan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh *Prasetyo et al.* (2014) yang menyatakan persepsi kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengguna sistem informasi akuntansi. Dan *Kusumawardani* (2017) menyatakan persepsi kemanfaatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja pengguna SIA. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh *Laksana et al.* (2015) menyatakan bahwa kemudahan memiliki pengaruh namun secara terhadap keberhasilan penerapan SIA.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa manfaat dari penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja dan prestasi kerja orang yang menggunakannya. Dari uraian tersebut maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi.*

3. Hubungan persepsi kepuasan dengan keberhasilan peneran SIA

Putra dan Alfian (2016) suatu sistem terdiri dari beberapa proses, yaitu satu proses mengikuti proses yang lainnya, maka kualitas sistem dan kualitas informasi secara mandiri dan bersama-sama mempengaruhi penggunaan dan kepuasan pemakai. Tanggapan tersebut dapat berupa respon positif maupun negatif tergantung masing-masing individu. Kepuasan pengguna memiliki pengaruh yang besar bagi keberhasilan suatu sistem informasi, sehingga langkah lebih baik bila dalam hal pengembangan sistem informasi yang baru perusahaan melibatkan pengguna yang akan menggunakan sistem tersebut untuk memberikan masukan terkait pengembangan sistem sehingga sesuai dengan keinginan penggunanya. Bila pengguna merasa puas dalam menggunakan sistem informasi maka kinerja yang dihasilkan cenderung meningkat.

Dewi dan Dwirandra (2013), Putra dan Alfian (2016) berpendapat bahwa kepuasan pengguna berpengaruh positif terhadap kinerja individu. Pendapat ini didukung oleh penelitian Adriyani (2012) yang memiliki bukti bahwa kepuasan pengguna secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja individu. Namun hasil penelitian tersebut disanggah oleh penelitian Seddon (1997) bahwa kepuasan pengguna tidak memiliki timbal balik bagi kinerja individu.

Putra dan Alfian (2016) menyatakan ukuran kepuasan pemakai pada sistem komputer dicerminkan oleh kualitas sistem yang dimiliki, kepuasan pemakai terhadap suatu sistem informasi adalah bagaimana cara pemakai

memandang sistem informasi secara nyata, bukan pada kualitas sistem secara teknik. Persepsi kepuasan pengguna dan penggunaan sistem merupakan refleksi dari performa *software* yang digunakan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Persepsi kepuasan berpengaruh positif terhadap keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi.*

4. Hubungan persepsi dukungan manajemen keberhasilan penerapan SIA

Dukungan manajemen diartikan sebagai sejauh mana para pemimpin menghargai kontribusi karyawan mereka dan peduli tentang kesejahteraan mereka (Bhate, 2013). Sehingga dukungan manajemen adalah kegiatan yang berdampak, mengarahkan dan menjaga perilaku manusia yang ditunjukkan oleh direktur/pimpinan perusahaan kepada divisi dan sebagainya dalam organisasi. Sedangkan Dewi dan Dwirandra (2013) menyatakan bahwa dukungan manajemen adalah kegiatan yang berdampak mengarahkan dan menjaga perilaku manusia yang ditunjukkan oleh direktur, kepala divisi dan sebagainya dalam organisasi.

Persepsi yang baik dari karyawan mengenai dukungan manajer senantiasa menjaga loyalitas yang dimiliki karyawan. Hal ini akan berdampak pada meningkatkan kinerja karyawan. Menurut Dewi & Dwirandra (2013) Persepsi dukungan manajemen berpengaruh positif dan signifikan pada implementasi sistem informasi akuntansi. Hal ini konsisten dengan Putra (2017) yang menyatakan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif dalam kinerja sistem informasi akuntansi. Penelitian Latifah dan Sabeni (2007) juga menyatakan bahwa ada hubungan positif antara dukungan atasan dengan

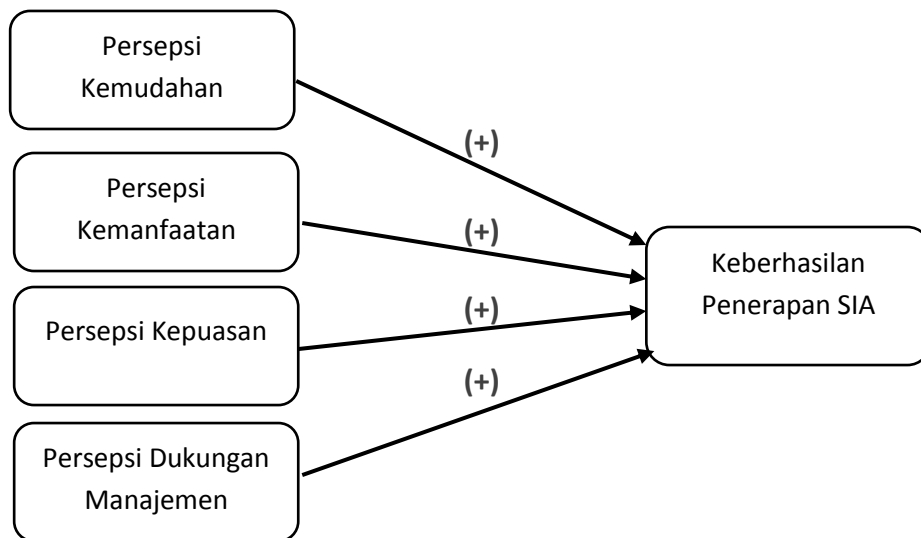
kegunaan SAKD. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan Trenida dan Dwirandra (2018) menyatakan Dukungan Manajemen Puncak tidak mampu memoderasi pengaruh Kemampuan Pengguna terhadap kepuasan dalam pengembangan sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas maka semakin besar persepsi dukungan manajemen maka akan semakin meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi, hal ini dikarenakan adanya hubungan positif antara dukungan manajemen terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Sehingga peneliti dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Persepsi dukungan manajemen berpengaruh positif terhadap keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi.*

C. Model Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini dibagi menjadi empat faktor yaitu persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, persepsi kepuasan dan persepsi dukungan manajemen. Berikut adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini.



Gambar 2.2 Model Penelitian